

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹ Jadi pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan dia memiliki berbagai potensi seperti akal, hati, jasmani dan rohani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen untuk pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan, bahkan pendidikan sebagai ukuran yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Pendidikan merupakan aktivitas berupa proses menuju pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran pengajaran yang hasilnya dapat dinikmati setelah rentang waktu yang panjang, dibutuhkan usaha yang senantiasa perlu dievaluasi secara periodik dan berkesinambungan.² Dengan ini, pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan para peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik,

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 1.

²Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Menuju Hidup Prospektif*, UPT. UNNES Press, Semarang, 2005, hlm. 1.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan khusus mendidik secara profesional dalam proses interaksi dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian utama berdasarkan ajaran Islam.³ Jadi, guru PAI merupakan profesi yang memiliki kemampuan khusus untuk mendidik peserta didik secara profesional dengan proses interaksi yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam.

Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik peserta didik.⁴ Sebagai pengajar guru harus memiliki empat kompetensi yaitu; pertama, kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki). Kedua, kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia). Ketiga, kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan). Keempat, kompetensi sosial (kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif).⁵ Jika seorang guru sudah menerapkan keempat kompetensi yang diuraikan di atas maka guru tersebut guru berkualitas profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang dikerjakan, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien, dan mempunyai kepribadian yang mantap.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala

³Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 140-141.

⁴Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 7.

⁵Khoiriyah, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, *Op. cit.*, hlm. 142-143.

terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.⁶ Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.⁷ Karena lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar.

Sejalan dengan paparan di atas, pembelajaran dengan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas sudah diterapkan di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VIII. Pada penerapannya di kelas, guru melakukan pengelolaan kelas dengan efektif diantaranya memusatkan perhatian peserta didik, mengadakan diskusi-diskusi kecil, menulis poin-poin penting di papan tulis, memberikan contoh peristiwa yang ada disekitar peserta didik pada saat menerangkan materi jika memang itu dibutuhkan, serta menyuruh mereka membuat kesimpulan setelah seorang guru menyampaikan pelajaran akidah akhlak.⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang mana guru mengelola dengan efektif dengan pendekatan pemecahan masalah kelompok, hal ini dilakukan oleh guru dengan membuat kelompok belajar dan memberikan tugas kelompok kepada peserta didik. Jadi, antara mereka dapat bekerja sama untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁹ Berdasarkan hal di atas, guru melakukan pengelolaan kelas dengan efektif.

⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 174.

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT, Remaja Rosydakarya, Bandung, 2002, hlm. 10.

⁸Hasil Wawancara dengan Rif'an, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, Pada Hari Kamis 15 Mei 2017, Pukul 09:00 WIB.

⁹Hasil Observasi di kelas VIII, Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pada Hari Sabtu 13 Mei 2017, Pukul 09:45 WIB.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹⁰ Untuk itu maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar peserta didik.¹¹ Dan jika proses belajar mengajar itu efektif maka materi pelajaran dapat tersampaikan secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif juga. Hal ini juga dapat meningkatkan beberapa kemampuan kecerdasan pada diri peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki macam-macam kecerdasan, salah satunya adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan.¹² Kecerdasan ini perlu kita tingkatkan pada diri peserta didik agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, memiliki keuletan dalam belajar dan memiliki cara-cara belajar yang efektif khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

Seorang guru melakukan keterampilan pengelolaan kelas secara efektif hal ini bertujuan untuk meningkatkan *adversity quotient* peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Karena dengan pengelolaan kelas secara efektif guru dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan peserta didik dapat mengikuti pelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik secara optimal pula. Selain itu guru yang dapat pengelolaan kelas dengan efektif juga dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak menegangkan sehingga peserta didik tidak akan takut bertanya jika mereka kurang paham maupun mengungkapkan pendapat mereka.

¹⁰Moh. Uzer Usman, Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar yang efektif, *Op. cit.*, hlm. 97.

¹¹ Khoiriyah, Perubahan kebiasaan dalam cara mengajar berpengaruh pada cara belajar peserta didik, hlm. 149.

¹²Anis Umi Khoirotunnisa, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dengan Gallery of Learning pada Pokok Bahasa Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Kelas VIII SMP N Se-Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013/2014*, IKIP PGRI Bojonegoro, Magistra No. 91, Maret 2015, hlm. 73.

Sejalan dengan paparan di atas, *adversity quotient* peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII guru berusaha menanamkan motivasi untuk lebih tekun belajar dan meningkatkan prestasi mereka. Misalnya dengan menyuruh peserta didik mempelajari buku-buku yang relavan dengan mata pelajaran akidah akhlak. Dan juga membuat kelompok belajar hal ini pendidik lakukan untuk membantu peserta didik ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar sehingga mereka ketika dirumah bisa belajar kelompok selain itu dengan adanya belajar kelompok peserta didik yang mempunyai prestasi di kelas dapat membantu teman-teman mereka yang tertinggal pelajaran, juga hal ini dapat membuat hubungan antar peserta didik lebih baik sehingga mereka juga akan saling membantu jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Sehingga peningkatan *adversity quotient* peserta didik dapat tercapai.¹³

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, yang mana peserta didik terlibat aktif di dalamnya. Terlihat dari sikap berani dan percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya tanpa merasa takut salah. Selain itu juga peserta didik benar-benar berusaha keras untuk mengerjakan soal atau tugas tersebut dengan benar meskipun soal tersebut dalam kategori soal yang sulit, mereka dengan percaya diri mengerjakan soal atau tugas tersebut dengan sendiri sesuai kemampuannya, tetapi masih ada sedikit dari mereka merasa kalau soal yang diberikan oleh guru terlalu banyak dan terlalu sulit, sehingga menyebabkan mereka sering mengeluh, rasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki menyebabkan mereka mengandalkan temannya yang mereka anggap bisa untuk mengerjakan soal atau tugas tersebut.¹⁴

Kelas merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan pendidik merupakan komponen utama dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar tersebut. Kondisi kelas yang kurang efektif dan kurang

¹³Hasil Wawancara dengan Rif'an, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, Pada Hari Kamis 15 Mei 2017, Pukul 09:00 WIB.

¹⁴Hasil Observasi di kelas VIII, Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pada Hari Sabtu 13 Mei 2017, Pukul 09:45 WIB.

nyaman membuat peserta didik malas mengikuti pembelajaran dan bila kondisi kelas itu terlalu monoton dan menegangkan maka peserta didik juga akan merasa bosan, mengantuk, jenuh dan takut. Ketika peserta didik bosan, mengantuk maupun jenuh maka peserta didik akan malas mendengarkan pembelajaran, dan ketika peserta didik takut peserta didik tidak akan bertanya meskipun mereka kurang memahami pelajaran bahkan untuk mengungkapkan pendapat mereka tidak akan mempunyai keberanian dalam melakukan hal tersebut.

Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi serta mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dalam mata pelajaran akidah akhlak yang mengaplikasikan dalam bentuk tingkah laku serta mengatur tentang tata aturan hidup baik kepada Allah, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Hal ini perlu adanya pemahaman yang benar serta perlu adanya pengaplikasian yang benar pula. Dan dengan kelas yang tidak efektif maka peserta didik akan malas mengikuti pembelajaran, hal ini akan menurunkan motivasi peserta didik untuk belajar, dan bahkan untuk mengulang kembali pelajaran tersebut dirumah mereka akan merasa malas melakukan hal tersebut. Hal ini membuat *adversity quotient* peserta didik rendah. Untuk meningkatkan *adversity quotient* peserta didik tersebut guru di MTs NU Ibtidaul Falah ini melakukan pengelolaan kelas secara efektif.

Keterampilan-keterampilan yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas diantaranya yaitu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan merasa tidak tertekan dalam mengikuti pelajaran, mereka tidak akan takut bertanya maupun mengungkapkan pendapat dan tujuan pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Selain itu guru juga memberikan motivasi untuk lebih tekun belajar dan meningkatkan prestasi serta menuliskan keterangan-keterangan penting di papan tulis, hal ini dilakukan untuk membantu tingkat kephahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan membantu peserta didik dalam mengulang materi ketika

belajar di rumah dan juga melakukan diskusi serta membuat kelompok belajar dirumah hal ini untuk membuat hubungan interpersonal peserta didik menjadi baik dan mereka juga akan saling membantu ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang **“Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Peningkatan *Adversity Quotient* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana *adversity quotient* peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas terhadap peningkatan *adversity quotient* peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan guru dalam pengelolaan kelas mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui *adversity quotient* peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas terhadap peningkatan *adversity quotient* peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Verifikasi bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berpengaruh terhadap peningkatan *adversity quotient* peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah
Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai keterampilan guru dalam pengelolaan kelas terhadap peningkatan *adversity quotient* peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
 - b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidik dalam rangka meningkatkan *adversity quotient* peserta didik dan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
 - c. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan *adversity quotient* peserta didik dengan

menggunakan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas di MTs NU
Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

